

PERANAN KELOMPOK BERMAIN TERHADAP PERKEMBANGAN KEAGAMAAN ANAK

Siti Sofiyah

STAI YPBWI Surabaya

sitisofiyah8786@gmail.com

ABSTRAK

Pendidikan agama harus diberikan sedini mungkin kepada anak, agar pola kepribadiannya terbentuk sejak usia dini. Selain itu, pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak memiliki pengaruh yang sangat kuat terhadap jiwa anak yang akan terus tertanam dalam kehidupannya. Oleh karena itu, proses pembelajaran agama harus dimulai sejak dini. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kelompok bermain Nurul Huda Tanah Merah dalam mengembangkan keberagaman anak. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif kualitatif yang menganalisis dan mendeskripsikan kelompok bermain dalam mengembangkan keragaman anak. Hasil penelitian dalam membina keagamaan anak di kelompok bermain Nurul Huda dalam memberikan materi, selalu menyisipkan pesan-pesan agama dalam setiap kegiatan belajar mengajar, guru membiasakan anak membaca doa ketika hendak memulai proses pembelajaran dan menghafal surat-surat pendek, menghafal doa-doa setiap hari.

Kata Kunci (*Key word*): Kelompok Bermain, Keberagaman Anak.

PENDAHULUAN

Manusia hidup di dunia ini, melalui proses tumbuh dan berkembang baik lahir maupun batin melalui tahapan demi tahapan sesuai dengan hukum alam yang telah ditetapkan oleh Allah SWT. yang disebut sunnatullah. Jadi, tidak ada seorang pun di dunia ini yang terlahir dewasa. Namun harus melalui tahapan yang telah ditentukan

JOECES

Jurnal Of Early Childhood Education Studies

Volume 1, Nomor 1 (2022)

oleh Allah SWT yaitu bayi, anak-anak, dewasa, orang tua, dan kemudian kematian.

Pendidikan memiliki peran vital dalam membentuk keperibadian manusia, baik perilaku, aktivitas mental maupun falsafah hidup dan keyakinan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.¹ Pendidikan harus diberikan sesuai dengan perkembangan fisik dan psikis peserta didik secara terus menerus, dan pendidikan Islam tidak hanya diberikan pada tahap-tahap tertentu, pendidikan Islam harus diberikan sejak usia dini.

Pendidikan memegang peranan yang sangat penting dalam perkembangan anak, oleh karena itu potensi yang telah dimiliki harus dikembangkan dengan baik oleh orang-orang yang lebih dewasa melalui bimbingan pemeliharaan yang mantap sesuai dengan pertumbuhannya. Masa kanak-kanak sebagai salah satu tahapan yang dilalui manusia sebelum menjadi dewasa memiliki potensi yang sangat penting, karena pada tahapan ini merupakan dasar pembentukan pola kepribadian seseorang. Hal ini karena pola dasarnya cenderung terbawa dalam proses kehidupan selanjutnya.² Sehingga pendidikan yang diberikan pada masa kanak-kanak akan sangat besar pengaruhnya terhadap kelangsungan hidup anak, baik pada saat itu maupun di masa yang akan datang.

Kolin S. Tanm mengatakan bahwa masa kanak-kanak merupakan dasar (vital) yang paling penting bagi kelangsungan hidup jasmani dan rohani seorang anak. Psikolog setuju dengannya.³ Zakiah Darajat berpendapat bahwa pada umumnya agama seseorang ditentukan oleh pendidikan, pengalaman dan latihan pada masa kecilnya. Seseorang yang di masa kecilnya tidak pernah mengenyam

¹ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: P.T Al-Ma'arif, 2003), 68.

² Robert W. Crapps, *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*. (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 10.

³ H.M Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 51.

pendidikan agama, maka di masa dewasanya ia tidak akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya.⁴

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, jelaslah bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan yang diterima seseorang pada masa kanak-kanak dengan perkembangan kepribadian pada masa dewasa nanti. Begitu pentingnya pendidikan agama diberikan pada masa kanak-kanak, seperti halnya seseorang yang akan membangun gedung pencakar langit, maka yang terpenting dan mendasar adalah membuat pondasi yang kuat dan kokoh sehingga akan memudahkan untuk menyelesaikan bangunan dan mendapatkan apa yang Anda inginkan. ingin. hasil. Begitu pula jika menginginkan anak yang memiliki kualitas dan akhlak yang baik, maka anak tersebut harus dididik sedini mungkin, bahkan dalam Islam juga diajarkan bahwa mendidik anak harus dimulai jauh sebelum anak tersebut lahir. Pendidikan prasekolah diselenggarakan untuk membantu meletakkan dasar bagi perkembangan sikap, pengetahuan, keterampilan dan kreativitas di luar lingkungan keluarga.

KELOMPOK BERMAIN

1. Pengertian Kelompok Bermain

Manusia sejak lahir (usia anak-anak) sehingga memasuki pendidikan dasar merupakan masa keemasan sekaligus masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, serta menentukan perkembangan anak pada taha selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama, sehingga upaya pengembangan seluruh potensi anak usia dini harus dimulai agar perkembangan anak dapat tercapai secara optimal.

Pendidikan nasional sebagaimana diatur dalam UU No. 20 tahun 2003 pasal 3 tentang sistem pendidikan nasional didalamnya termasuk penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini

⁴ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 35.

merupakan bagian dari pencapaian tujuan pendidikan nasional tentang sistem pendidikan nasional, yaitu:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri. dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.⁵

Program pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal yang ada di masyarakat adalah kelompok bermain. Kelompok bermain merupakan salah satu bentuk program pendidikan prasekolah pada jalur pendidikan luar sekolah dengan tujuan untuk meletakkan dasar bagi perkembangan, sikap, pengetahuan, keterampilan, dan kreativitas yang dibutuhkan anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya serta untuk pertumbuhan dan perkembangan lebih lanjut.⁶

Oleh karena itu, kelompok bermain merupakan lembaga alternatif bagi lembaga pendidikan nonformal yang dapat mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak usia dini untuk masa yang akan datang. Pada dasarnya kegiatan yang dilakukan dalam kelompok bermain diwarnai dengan kegiatan bermain. Oleh karena itu, bermain adalah hal yang serius, bahkan sangat serius seperti yang dikemukakan oleh Spock, Rothenberg atau Burner, psikolog perkembangan anak. Karena bermain dianggap sebagai cara anak meniru perilaku orang dewasa dan berusaha menguasainya hingga mencapai kedewasaan. Bermain benar-benar makna yang sulit dipahami karena muncul dalam berbagai bentuk.

⁵ UU SISDIKNAS No.20 Th. 2003, 4.

⁶Anggani Sudono, *Pedoman Pendidikan Prasekolah*, (Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000), 43.

Bermain itu sendiri tidak hanya terlihat pada perilaku anak-anak tetapi juga pada orang dewasa.⁷

Jadi dapat disimpulkan bahwa kelompok bermain mempunyai arti sebagai wadah bagi anak usia dini atau prasekolah untuk melakukan kegiatan bermain dengan tujuan untuk mengarahkan, membimbing dan mengembangkan kepribadian, kecerdasan, bakat, kemampuan, prestasi, dan pengembangan dirinya, minat dan keterampilan. dengan panduan belajar dengan tujuan diarahkan untuk memahami sesuatu yang ingin dipahami anak. Oleh karena itu, bermain merupakan fenomena yang sangat menarik bagi para pendidik, psikolog dan filosof dan masih banyak lagi sejak beberapa dekade yang lalu. Mereka ditantang untuk lebih memahami makna bermain yang dikaitkan dengan perilaku manusia.

2. Bentuk Bermain

Guru akan mendapatkan gambaran tentang tahapan perkembangan dan kemampuan umum anak, melalui kegiatan bermain yang dilakukan oleh anak,. Bentuk-bentuk bermain meliputi: bermain sosial, bermain dengan benda-benda, dan bermain sosio-dramatis.

a. Game Sosial

Peran guru adalah mengamati bagaimana anak-anak bermain. karena dalam hal ini guru akan mendapatkan pesan bahwa dalam kegiatan bermain bersama teman setiap anak menunjukkan tingkat partisipasi yang berbeda-beda. Diantaranya, partisipasi anak dalam bermain dapat bersifat soliter, bermain sebagai penonton, bermain paralel, bermain asosiatif, dan bermain kooperatif.

b. Bermain dengan benda

⁷ Soemiarti Patmonodewo, *Pendidikan Anak Prasekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003), 102.

Bermain dengan benda seperti yang dikemukakan oleh Piaget bahwa ada beberapa jenis permainan menggunakan benda (objek), yaitu: 1) bermain praktis, dimana aktor mengeksplorasi berbagai kemungkinan terhadap objek yang digunakan, 2) bermain simbolik, dimana aktor menggunakan suatu objek untuk bermain tetapi objek sebagai metafora atau simbol, 3) Bermain berdasarkan aturan, dimana aktor menggunakan objek sebagai aturan dalam suatu permainan.

c. Mainkan Sosio-Drama.

Bermain sosio-dramatis ini memiliki makna bahwa aktor berpura-pura atau berpura-pura menjadi aktor dalam permainan. Drama sosiodrama memiliki beberapa unsur: 1) Bermain dengan meniru. Anak-anak bermain pura-pura dengan memainkan peran orang-orang di sekitarnya, dengan meniru perilaku dan ucapan mereka. 2) Bermain pura-pura seperti benda. Anak melakukan gerakan dan menirukan suara yang sesuai dengan objeknya. Misalnya: seorang anak berpura-pura menjadi mobil sambil berlari dan menirukan suara mobil. 3) Bermain peran dengan meniru gerakan. Misalnya: bermain menirukan percakapan antara guru dan siswa atau orang tua dan anak. 4) gigih. Anak rajin melakukan aktivitas bermain minimal 10 menit. 5) Interaksi. Setidaknya ada dua orang dalam satu adegan berkomunikasi satu sama lain. 6) Komunikasi lisan. Dalam setiap adegan terdapat interaksi verbal antara anak-anak yang sedang bermain.

Permainan sosio-drama sangat penting dalam mengembangkan kreativitas, pertumbuhan, intelektual dan keterampilan sosial. Sedangkan menurut Abu Ahmadi, ada beberapa macam permainan anak, yaitu sebagai berikut: a) Function games (permainan gerak), seperti melompat, naik turun tangga, berlari, bermain tali, dan bermain bola. b) Permainan fisik, seperti membuat kursi seperti kuda, bermain di sekolah, berdagang, berkelahi, dan memasak. c) Permainan reseptif atau apresiatif, seperti mendengarkan cerita atau dongeng, melihat

orang melukis. d) Membentuk permainan (konstruksi), seperti membuat kue dari tanah liat, membuat gunung pasir, membuat perahu dari kertas, membuat gerobak dari kulit jeruk, membuat rumah dari potongan kayu (plastik) dan membuat senjata dari tongkat. pisang. e) Permainan prestasi, seperti sepak bola, bola voli, tenis meja dan bola basket.⁸

3. Peranan Bermain Bagi Perkembangan anak

Bermain dapat menumbuhkan kreativitas anak dalam perkembangan dan pertumbuhannya, sehingga anak mendapatkan apa yang menjadi kebahagiaan dalam hidupnya di masa kanak-kanak. Sebagian besar untuk orang dewasa dan anak-anak, permainan adalah cara yang paling efisien dan berharga untuk mengekspresikan jiwa. Karena dalam permainan terdapat dimensi: "Pengembangan semua kemampuan di tangan iklim kebebasan" Frobel berpendapat bahwa permainan dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk memuaskan keinginannya dan mewujudkan fantasinya. Itu sebabnya Frobel mementingkan elemen fantasi, kegembiraan, dan kebebasan, untuk waktu "sekarang" di setiap game.⁹

Secara psikologis dan pedagogik, bermain memiliki nilai yang sangat berharga bagi anak, antara lain:

- a. Anak mendapatkan perasaan senang, puas, bangga.
- b. Anak dapat mengembangkan rasa percaya diri, tanggung jawab, dan kerjasama.
- c. Anak dapat mengembangkan daya fantasi, atau kreativitasnya.
- d. Anak dapat mengenal aturan, atau norma yang berlaku dalam kelompoknya dan belajar untuk menaatinya.
- e. Anak dapat memahami bahwa baik dirinya maupun orang lain, keduanya memiliki kelebihan dan kekurangan.

⁸ Ibid, 103.

⁹ Kartini Kartono, *Psikologi Anak*, (Bandung: P.T Mandar Maju, 2000), 124.

- f. Anak dapat mengembangkan sportivitas, toleransi, atau toleransi terhadap orang lain.

Peran bermain bagi perkembangan anak sangat besar. Hal ini dapat dilihat dari penjelasan di atas. Diantaranya adalah: 1) Permainan merupakan sarana penting untuk memperkenalkan anak menjadi anggota suatu masyarakat agar anak dapat mengenal dan menghargai masyarakat. Dalam suasana permainan akan tumbuh rasa kerukunan yang sangat berarti bagi pembentukan sosial sebagai manusia yang berbudaya. 2) Dengan permainan dan situasi bermain, anak dapat mengukur kemampuan dan potensinya sendiri. Ia belajar menguasai berbagai benda, ia juga belajar memahami sifat-sifat benda dan peristiwa yang terjadi di lingkungannya. 3) Dalam permainan anak dapat menampilkan fantasi, bakat dan kecenderungannya. Anak laki-laki bermain dengan mobil dan anak perempuan bermain dengan boneka. Jika kita memberikan kertas dan gunting kepada sekelompok anak masing-masing akan menghasilkan karya yang berbeda. 4) Di tengah permainan, anak mengalami berbagai emosi. Anak-anak merasakan kegembiraan dan kegembiraan dan tidak mengharapkan prestasi. Dengan demikian permainan memiliki nilai yang sama dengan nilai seni bagi orang dewasa. 5) Permainan merupakan sarana pendidikan, karena permainan dapat memberikan rasa kepuasan, kegembiraan dan kebahagiaan bagi anak. 6) Permainan memberikan kesempatan pra latihan untuk mengenal peraturan permainan, mematuhi norma dan larangan. 7) Dalam bermain, anak belajar menggunakan semua fungsi mental dan fungsi fisik dengan suasana hati yang serius. Penting untuk memupuk sikap serius, serius dan pada usia dewasa untuk menguasai setiap kesulitan dalam hidup.¹⁰

Ketujuh perkembangan yang didapat anak dalam bermain menunjukkan betapa pentingnya dan perlunya orang tua dalam memberikan kebebasan kepada anak untuk bermain.

¹⁰ Ibid.,126.

4. Kegiatan Pembelajaran Dalam Kelompok Bermain

a. Pembelajaran Kelompok Bermain

Pembelajaran dalam kelompok bermain tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional itu sendiri, yaitu: Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis. dan bertanggung jawab.

Sedangkan tujuan pendidikan pra sekolah itu sendiri adalah: Suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan lebih lanjut.¹¹

Tujuan pembelajaran kelompok bermain dibagi menjadi dua yaitu:

1) Tujuan Umum:

Mengembangkan berbagai potensi anak sejak dini sebagai persiapan hidup dan mampu beradaptasi dengan lingkungannya, termasuk siap mengikuti pendidikan dasar.

2) Tujuan Khusus:

Secara khusus tujuan kegiatan pendidikan dalam kelompok bermain yaitu: a) Anak mampu beribadah, mengenal dan beriman kepada Tuhan serta mengasihi sesama. b) Anak mampu mengelola keterampilan tubuh meliputi gerakan yang mengontrol gerakan tubuh, gerakan halus, dan

¹¹ UU RI No. 20 Th. 2003. 4.

gerakan kasar serta menerima rangsangan indra (panca indera). c) Anak mampu menggunakan bahasa untuk memahami bahasa secara pasif dan dapat berkomunikasi secara efektif yang berguna untuk berpikir dan belajar. d) Anak mampu berpikir logis, kritis, memberi alasan, memecahkan masalah dan menemukan hubungan sebab akibat. e) Anak mampu mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peran masyarakat, dan menghargai keragaman sosial budaya. Serta mampu mengembangkan konsep diri, sikap positif terhadap pembelajaran, pengendalian diri, dan rasa memiliki. f) Anak memiliki kepekaan terhadap irama, berbagai suara, bertepuk tangan, dan menghargai karya kreatif.

b. Materi Kegiatan Pembelajaran Kelompok Bermain.

Materi pelajaran yang digunakan sebagai bahan pembelajaran dalam kelompok bermain harus valid, signifikan, dan bermakna atau sesuai dengan tahap perkembangan intelektual anak. Seorang tutor hendaknya selalu mengaitkan kegiatan dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak dengan melaksanakannya melalui kegiatan bermain. Sehingga karya tersebut fokus pada perhatian anak-anak, bukan hanya pada konten program. Selain itu, materi pembelajaran harus sesuai dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan anak yang bersangkutan. Untuk itu, kegiatan pembangunan yang dilakukan harus bersifat integratif.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa bahan atau bahan ajar yang baik untuk pendidikan prasekolah memiliki ciri-ciri sebagai berikut: 1) Materi atau topik kegiatan antara yang satu dengan yang lainnya (materi-materi dari bidang pembangunan saling berkaitan satu sama lain) atau diberikan secara utuh dan terpadu (integrative). 2) Materi yang diberikan

disesuaikan dengan tahap perkembangan intelektual anak. 3) Kegiatan yang diberikan berkaitan dengan kebutuhan, minat, kemampuan anak dan karakteristik masing-masing anak. 4) Topik kegiatan diberikan tidak hanya dari materi program, tetapi berdasarkan perhatian anak.

c. Metode Pembelajaran di Kelompok Bermain

Metode pengajaran adalah cara penyampaian bahan ajar dalam kegiatan belajar mengajar. Dengan demikian, metode pengajaran adalah suatu metode yang dipilih dan dilakukan guru ketika berinteraksi dengan siswanya dalam upaya menyampaikan bahan ajar tertentu. Sehingga bahan ajar mudah dicerna, sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diinginkan.

Metode pengajaran tersebut antara lain metode ceramah, tanya jawab, demonstrasi, latihan/praktik, tugas, kerja kelompok, eksperimen, sosiodrama, karyawisata dan lain-lain. Untuk kegiatan belajar mengajar dalam kelompok bermain, hanya metode tertentu yang dapat diterapkan mengingat usia dini anak. Metode pengajaran harus didasarkan pada prinsip “bermain sambil belajar” atau belajar sambil bermain. Oleh karena itu, penerapan metode tersebut perlu disertai dengan kiat-kiat khusus berdasarkan pengalaman dan pengamatan guru yang bersangkutan. menggabungkan beberapa metode dalam satu pertemuan atau memvariasikannya dengan pendekatan tersendiri yaitu bermain, bercerita dan bernyanyi.¹²

Perkembangan Pada Anak

1. Pengertian Perkembangan

Perkembangan dapat diartikan sebagai “perubahan yang progresif dan berkesinambungan dalam diri individu sejak lahir sampai mati”. Pengertian lain perkembangan adalah “perubahan-

¹²Syamsudin MZ, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an*, (Surabaya: LPPTKA BKPAMI Pusat, 2004), 57

perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaan atau kematangannya yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan terus menerus, baik secara fisik maupun psikis".¹³

Perkembangan pada anak tidak berlangsung secara mekanis secara otomatis, karena perkembangan sangat bergantung pada beberapa faktor secara bersamaan, yaitu:

- 1) Faktor keturunan (sejak lahir, bawaan)
- 2) Faktor lingkungan menguntungkan, atau merugikan
- 3) Kematangan fungsi organik dan psikis, dan
- 4) Aktivitas anak sebagai subjek yang berkemauan bebas, kemampuan selektif, dapat menolak atau menyetujui, memiliki emosi, dan merupakan upaya membangun diri.¹⁴

Perkembangan menunjukkan suatu proses tertentu, yaitu suatu proses yang bergerak maju yang tidak dapat terulang kembali. Dalam perkembangan manusia terdapat perubahan-perubahan yang kurang lebih bersifat permanen dan tidak dapat terulang kembali. Pembangunan mengacu pada perubahan ke arah yang mantap dan progresif.¹⁵

Pembangunan berkaitan dengan perubahan kualitatif dan kuantitatif. Hal ini dapat didefinisikan sebagai serangkaian progresif perubahan teratur dan koheren. "Progresif" menandakan bahwa perubahan itu terarah, membimbingnya ke depan dan bukan ke belakang. "Terorganisir" dan "Coheren" menunjukkan hubungan nyata antara perubahan yang telah terjadi dan yang telah mendahului atau akan mengikuti. Jadi perkembangan anak adalah perkembangan yang dialami anak secara terus menerus, yang lama kelamaan anak akan mengalami kemajuan. Menurut

¹³ Syamsu Yusuf, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran TamanKanak-Kanak Al-Qur'an*, 15

¹⁴ Kartini Kartono, *Kartini Kartono, Psikologi Anak*, (Bandung: P.T Mandar Maju, 2000), 124.

¹⁵ Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, (Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2003), 13

Ch. Perkembangan anak tahap kedua Buhler adalah usia 2-4 tahun dimana dunia luar semakin dikuasai dan dikenali melalui permainan, perkembangan bahasa, dan pertumbuhan kemauannya. Dunia luar dilihat dan dinilai menurut keadaan dan sifat batinnya. Semua hewan dan benda mati disamakan dengan dirinya sendiri. Dan ketika anak berusia 3 tahun ia akan mengalami krisis pertama.¹⁶

2. Prinsip-Prinsip Perkembangan

a. Perkembangan merupakan proses yang tidak pernah berhenti

Manusia terus berkembang atau berubah yang dipengaruhi oleh pengalaman atau pembelajaran sepanjang hidupnya. Perkembangan berlangsung terus menerus dari masa pemuatan sampai mencapai kedewasaan atau usia tua.

b. Semua aspek perkembangan saling mempengaruhi

Setiap aspek perkembangan individu, baik fisik, emosional, kecerdasan maupun sosial, saling mempengaruhi. Ada hubungan atau korelasi positif antara aspek-aspek tersebut. Jika seorang anak dalam pertumbuhan fisiknya terganggu (sering sakit-sakitan), maka ia akan mengalami stagnasi dalam perkembangan aspek-aspek lain, seperti kecerdasan yang kurang berkembang dan ketidakstabilan emosi.

c. Perkembangan itu mengikuti pola atau arah tertentu.

Setiap tahap perkembangan merupakan hasil pengembangan dari tahap sebelumnya yang merupakan prasyarat bagi perkembangan selanjutnya. Misalnya untuk dapat berjalan seorang anak harus mampu berdiri dan berjalan terlebih dahulu yang merupakan prasyarat untuk perkembangan selanjutnya yaitu berlari atau melompat.

d. Perkembangan terjadi pada tempo yang belainan.

Perkembangan fisik dan mental yang mencapai kedewasaan terjadi pada waktu dan tempo yang berbeda (ada

¹⁶ Elizabert, *Perkembangan Anak Jilid I*, (Jakarta: P.T Erlangga, 2001), 23.

yang cepat dan ada yang lambat). Misalnya a) otak mencapai bentuk ukuran yang sempurna pada usia 6-8 tahun; b) tangan, kaki, dan hidung mencapai perkembangan maksimal pada masa remaja; dan c) imajinasi kreatif berkembang sampai puncaknya pada masa remaja.

e. Setiap fase perkembangan mempunyai ciri khas

Prinsip ini dapat dijelaskan dengan contoh-contoh berikut: a) Sampai usia dua tahun, anak fokus untuk mengenal lingkungannya, menguasai gerakan fisik dan belajar berbicara, b) pada usia tiga sampai enam tahun, perkembangan berpusat pada menjadi manusia sosial (belajar bergaul). dengan orang lain).

Setiap individu normal akan mengalami suatu tahapan atau fase perkembangan. Prinsip ini berarti bahwa dalam menjalani kehidupan yang normal dan berumur panjang, setiap individu akan mengalami fase-fase perkembangan: bayi, masa kanak-kanak, anak, remaja, dewasa, dan usia tua.¹⁷

3. Karakteristik perkembangan pada anak prasekolah

Anak usia prasekolah merupakan perkembangan individu yang terjadi sekitar usia 2-6 tahun, pada usia ini anak berusaha mengontrol lingkungan dan mulai belajar beradaptasi secara rasional.¹⁸

Usia ini juga sering disebut sebagai masa transisi, karena pada umumnya anak-anak pada masa ini memiliki rasa ingin tahu yang sangat kuat. Diantara perkembangan yang terjadi pada usia ini antara lain:

a. Perkembangan Fisik

Perkembangan fisik merupakan dasar bagi kemajuan perkembangan selanjutnya. Dengan pertumbuhan tubuh yang meningkat, baik dari segi berat badan dan tinggi badan, serta

¹⁷ Syamsu Yusuf, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an*, 17

¹⁸ Elizabert, *Perkembangan Anak jilid I*, (Jakarta: P.T Erlangga, 2001), 38.

kekuatannya, memungkinkan anak untuk dapat lebih mengembangkan keterampilan fisiknya, dan menjelajahi lingkungannya tanpa bantuan orang tuanya. Perkembangan sistem saraf pusat memberikan kesiapan bagi anak untuk dapat meningkatkan pemahaman dan penguasaan tubuhnya.

b. Perkembangan Intelektual

Perkembangan kognitif pada usia ini Menurut Piaget berada pada masa praoperasional, yaitu tahap dimana anak belum mampu menguasai operasi mental logis. Yang dimaksud dengan operasi adalah kegiatan yang diselesaikan secara mental, bukan fisik. Periode ini ditandai dengan perkembangan representasional, atau “fungsi simbolik”, yaitu kemampuan menggunakan sesuatu untuk merepresentasikan (mewakili) sesuatu yang lain dengan simbol (kata, bahasa gerak, dan benda). Dapat juga dikatakan sebagai “fungsi *semiotik*”, yaitu kemampuan menggunakan lambang-lambang (bahasa, gambar, tanda/tanda, benda dan peristiwa) untuk melambangkan suatu kegiatan, benda nyata, atau peristiwa. Melalui kemampuan diatas, anak mampu berimajinasi atau berfantasi tentang berbagai hal. Dia dapat menggunakan kata-kata peristiwa dan benda untuk melambangkan sesuatu.

c. Perkembangan Emosional

Anak pada usia 4 tahun sudah mulai menyadari egonya, bahwa egonya (dirinya sendiri) berbeda dengan orang lain. Kesadaran ini diperoleh dari pengalamannya, bahwa tidak setiap keinginan dipenuhi oleh orang lain atau benda lain. Ia menyadari bahwa keinginannya bertentangan dengan keinginan orang lain, sehingga orang lain tidak selalu memenuhi keinginannya. Pada saat yang sama, perasaan harga diri berkembang yang menuntut pengakuan dari lingkungan. Jika lingkungan (terutama orang tua) tidak mengakui harga diri anak, seperti memperlakukan anak dengan kasar, atau tidak menyayangnya, maka anak akan mengembangkan sikap: keras

kepala/menentang, atau menyerah untuk patuh, dengan sikap kurang patuh. harga diri oleh rasa malu.

Beberapa emosi yang berkembang pada masa kanak-kanak adalah sebagai berikut:

- 1) Takut, yaitu perasaan terancam oleh suatu benda yang dianggap berbahaya. Rasa takut terhadap sesuatu terjadi melalui tahapan: (a) pada awalnya tidak takut, karena anak belum dapat melihat kemungkinan bahaya yang terdapat pada benda tersebut, (b) rasa takut muncul setelah mengenali bahaya tersebut, dan (c) rasa takut. bisa menghilang lagi setelah tahu bagaimana menghindari bahaya.
- 2) Kecemasan, yaitu perasaan takut yang imajiner, yang tidak memiliki objek. Kecemasan ini mungkin timbul dari situasi imajiner, berdasarkan pengalaman yang diperoleh, baik perlakuan orang tua, membaca buku/komik, radio atau film.
- 3) Marah, adalah perasaan tidak senang, atau kebencian terhadap orang lain, diri sendiri, atau objek tertentu, yang diwujudkan dalam verbal (kata-kata kasar/ makian/ umpatan) atau non verbal (seperti mencubit, memukul, menendang dan merusak). Perasaan marah ini merupakan reaksi dari situasi frustrasi yang dialaminya, yaitu perasaan kecewa atau tidak senang karena terhalangnya pemenuhan keinginannya.
- 4) Kecemburuan, yaitu perasaan tidak senang terhadap orang lain yang dipandang telah merenggut kasih sayang seseorang yang telah mencurahkan kasih sayang kepadanya.
- 5) Kegembiraan, kesenangan, kenikmatan, yaitu perasaan positif, nyaman, karena keinginannya terpenuhi. Kondisi yang melahirkan perasaan senang pada anak, antara lain terpenuhinya kebutuhan fisik (makan dan minum), mendapatkan kasih sayang, mendapat kesempatan untuk bergerak (bermain bebas), dan memiliki mainan yang disukainya.

- 6) *Affection* perasaan senang memberikan perhatian, atau perlindungan kepada orang lain, binatang atau benda.
- 7) Fobia, yaitu perasaan takut terhadap objek yang seharusnya tidak ditakuti (*fear of abnormal*). Perasaan ini muncul dari orang tua yang suka menakut-nakuti anaknya, sebagai cara orang tua menghukum, atau menghentikan tingkah laku anak yang tidak disukainya.
- 8) Rasa ingin tahu, yaitu perasaan ingin tahu, mengetahui segala sesuatu atau benda, baik fisik maupun non fisik. Perasaan ini ditunjukkan dengan pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh anak.

Perkembangan emosi yang sehat sangat membantu keberhasilan belajar anak. Oleh karena itu, untuk mengembangkan emosi yang sehat pada anak, guru harus memberikan bimbingan kepada mereka, sehingga mereka dapat mengembangkan hal-hal berikut:

- 1) Kemampuan untuk mengenali, menerima, dan membicarakan perasaannya.
- 2) Menyadari adanya hubungan antara emosi dan perilaku sosial.
- 3) Kemampuan menyalurkan keinginannya tanpa mengganggu perasaan orang lain.
- 4) Kemampuan untuk peka terhadap perasaan dan kebutuhan orang lain.

d. Perkembangan Bahasa

Perkembangan bahasa anak usia prasekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua tahap, yaitu sebagai berikut:

- 1) Periode 2,0-2,6 tahun ditandai dengan:
 - a) Anak sudah mulai mampu menyusun kalimat tunggal yang sempurna.
 - b) Anak mampu memahami tentang perbandingan. Misalnya, anjing lebih besar dari kucing.

- c) Anak sering menanyakan nama dan tempat: apa, di mana, dan dari mana.
 - d) Anak sudah banyak menggunakan kata yang diawali dan diakhiri.
- 2) Masa 2,6-6,0 tahun yang bercirikan
- a) Anak mampu menggunakan kalimat majemuk setara dan anak kalimatnya.
 - b) Tingkat berpikir anak lebih maju, anak sering bertanya tentang waktu, sebab akibat melalui pertanyaan: kapan, di mana, mengapa, dan bagaimana.

Orang tua dan guru dalam membantu perkembangan bahasa, atau kemampuan komunikasi anak, hendaknya memfasilitasi, memberikan kemudahan, atau kesempatan kepada anak dengan sebaik-baiknya, berbagai peluang tersebut antara lain:

- i. Ucapkan kata-kata yang baik dengan anak-anak
 - ii. Mau mendengarkan percakapan anak
 - iii. Menjawab pertanyaan anak (jangan meremehkan)
 - iv. Ajak dialog dengan hal-hal sederhana
 - v. Di sekolah, anak dibiasakan untuk bertanya, mengungkapkan keinginan, menghafal dan menyanyikan lagu dan puisi.
- e. Perkembangan Sosial

Pada usia prasekolah, perkembangan sosial anak terlihat jelas, karena mereka sudah mulai aktif berhubungan dengan teman sebayanya. Tanda-tanda perkembangan sosial pada tahap ini adalah:

- 1) Anak mulai mengenal aturan, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan bermain.
- 2) Sedikit demi sedikit anak-anak sudah mulai mentaati aturan
- 3) Anak mulai menyadari hak atau kepentingan orang lain.
- 4) Anak mulai dapat bermain dengan anak lain, atau dengan teman sebayanya (peer group).

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh iklim sosio-psikologis keluarganya. Jika dalam lingkungan keluarga tercipta suasana yang harmonis, saling memperhatikan, saling membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas keluarga, terjalin komunikasi antar anggota keluarga, maka anak akan memiliki kemampuan atau penyesuaian sosial dalam berhubungan dengan orang lain.

f. Perkembangan Kepribadian

Masa ini biasa disebut masa *Trotzalter*, masa perlawanan atau krisis ini terjadi karena ada perubahan besar dalam dirinya yaitu dia mulai menyadari dirinya, dia menyadari bahwa dirinya terpisah dari lingkungan dan orang lain. Dengan kesadaran ini, anak menemukan bahwa ada dua pihak yang saling berhadapan, yaitu (aku) dan orang lain (orang tua, saudara kandung, guru, dan teman sebaya). Dia mulai menemukan bahwa tidak semua keinginannya dipenuhi oleh orang lain. Konflik antara keinginan diri dengan tuntutan lingkungan dapat menimbulkan ketegangan pada diri anak, sehingga tidak jarang anak merespon dengan sikap bandel atau keras kepala. Bagi anak-anak usia ini, sikap keras kepala merupakan hal yang wajar, karena perkembangan pribadinya beranjak dari sikap ketergantungan ke sikap mandiri.

Selama periode ini, kesadaran dan kemampuan untuk memenuhi tuntutan dan tanggung jawab berkembang. Oleh karena itu, agar tidak mengembangkan sikap keras kepala, orang tua perlu menyikapinya dengan bijak, penuh kasih sayang, dan tidak kasar. Meskipun mereka mulai menunjukkan keinginan untuk bebas dari tuntutan orang tua, pada dasarnya mereka masih sangat membutuhkan perawatan, didikan, bimbingan, dan curahan kasih sayang orang tua.

g. Perkembangan Moral

Pada masa ini anak sudah memiliki sikap dasar moralitas terhadap kelompok sosialnya (orang tua, saudara kandung dan

teman sebaya). Melalui pengalaman berinteraksi dengan orang lain. Anak akan belajar memahami kegiatan atau perilaku mana yang baik/diperbolehkan/diterima, disetujui atau buruk/tidak boleh/ditolak/tidak disetujui. Berdasarkan pengalaman tersebut, pada masa ini anak harus dilatih atau dibiasakan bagaimana seharusnya ia dilatih atau dibiasakan bagaimana ia harus bersikap.

h. Perkembangan Kesadaran Beragama

Kesadaran beragama pada anak pada usia ini ditandai dengan ciri-ciri sebagai berikut:

- 1) Sikap religiusnya represif (menerima) meskipun banyak bertanya.
- 2) Pandangan ketuhanan bersifat antropomorfik (dipersonifikasikan).
- 3) Apresiasi spiritual masih bersifat dangkal (tidak mendalam) meskipun telah melakukan atau mengikuti berbagai kegiatan ritual.
- 4) Ketuhanan dipahami secara ideosyncrically (menurut imajinasi pribadinya) menurut tingkat pemikirannya yang masih egosentris (melihat segala sesuatu dari sudut pandangnya sendiri).

Pengetahuan anak tentang agama terus berkembang berkat: mendengarkan perkataan orang tuanya, melihat sikap dan perilaku orang tua dalam mengamalkan ibadah, serta mengalami dan meniru perkataan dan perbuatan orang tuanya. Penanaman nilai-nilai agama pada anak pada usia ini sangat penting, Zakiyah Darajat menyatakan bahwa usia TK merupakan usia yang paling subur untuk menanamkan rasa religi pada anak, usia untuk menumbuhkan kebiasaan yang sesuai dengan ajaran agama, melalui permainan dan perlakuan

dari orang lain. orang tua dan guru. Keyakinan guru TK mewarnai pertumbuhan agama pada anak.¹⁹

Perkembangan Keagamaan Anak

Manusia sejak lahir memiliki potensi sejak lahir, potensi agama sudah ada dalam diri setiap manusia. Potensi tersebut berupa dorongan untuk mengabdikan kepada sang pencipta. Dan dengan potensi bawaan ini, manusia pada hakekatnya adalah makhluk religius. Perkembangan agama pada manusia sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman yang dilaluinya, terutama pada masa pertumbuhan pertama (anak-anak), seorang anak yang pada saat itu tidak menerima pendidikan agama dan belum memiliki pengalaman keagamaan, maka ketika ia dewasa cenderung bersikap terhadap agama. negatif tentang agama. Karena agama masuk ke dalam kepribadian anak seiring dengan pertumbuhan pribadinya yaitu sejak lahir.²⁰

Anak sejak lahir telah membawa sifat religius. Fitrah hanya berfungsi di kemudian hari melalui proses pembinaan dan pelatihan setelah berada pada tahap kedewasaan. Menurut ulasan pendapat, bayi dianggap sebagai manusia dalam hal bentuk dan bukan psikologi. Jika bakat dasar seorang bayi lambat tumbuh dan dewasa, agak sulit untuk melihat agama apa pun dalam dirinya. Namun, ada pula yang berpendapat bahwa tanda-tanda keagamaan pada anak tumbuh secara integral dengan perkembangan fungsi psikologis lainnya. Jika ya, lalu apa faktor dominan dalam perkembangan ini? Dalam membahas masalah ini ada beberapa teori mengenai pertumbuhan agama pada anak, antara lain:

a. Rasa ketergantungan

Thomas menjelaskan dalam teori Four Wishes. Manusia yang dilahirkan ke dunia ini memiliki empat keinginan, yaitu: keinginan untuk dilindungi, keinginan untuk mendapatkan

¹⁹ Syamsu Yusuf, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran Taman Kanak-Kanak Al-Qur'an*, 162-178.

²⁰ Zakiyah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996),59.

pengalaman baru, keinginan untuk mendapat tanggapan dan keinginan untuk dikenal.

b. Instink keagamaan

Woodworth mengemukakan, bayi yang lahir sudah memiliki naluri religius. Perbuatan keagamaan belum terlihat pada anak karena beberapa fungsi psikologis yang mendukung kematangan fungsi naluri belum sempurna. Misalnya, insting sosial pada anak sebagai potensi bawaannya sebagai makhluk homo socius, hanya akan berfungsi setelah anak dapat bergaul dan memiliki kemampuan berkomunikasi.²¹

Ernest Harms menambahkan, perkembangan agama anak memiliki beberapa tingkatan yang dijelaskan dalam buku *Perkembangan Keagamaan pada Anak*, beliau mengatakan bahwa agama pada anak melalui tiga tingkatan, yaitu:

1) Tingkat Dongeng

Tingkatan ini dimulai pada anak usia 3 sampai 6. Pada tingkat ini konsep tentang Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi. Pada tingkat perkembangan ini, anak menghayati konsep ketuhanan sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualnya. Kehidupan saat ini masih banyak dipengaruhi oleh kehidupan fantasi, sehingga dalam menyikapi agama pun anak-anak masih menggunakan konsep-konsep fantastik yang penuh dengan dongeng yang tidak masuk akal.

2) Tingkat Kenyataan

Pada masa ini gagasan ketuhanan anak sudah mencerminkan konsep-konsep yang didasarkan pada kenyataan (realis). Konsep ini muncul melalui lembaga keagamaan dan ajaran agama orang dewasa lainnya. Pada masa ini ide-ide keagamaan pada anak-anak didasarkan pada dorongan emosi, sehingga dapat melahirkan konsep ketuhanan

²¹ Ibid, 65.

yang formalis. Berdasarkan hal tersebut, saat ini anak-anak tertarik dan senang dengan lembaga keagamaan yang mereka lihat dikelola oleh orang dewasa di lingkungannya. Segala bentuk amal ibadah (amal) mereka ikuti dan pelajari dengan penuh minat.

3) Tingkat Individual)

Pada tingkat ini, anak memiliki kepekaan emosional yang paling tinggi sejalan dengan perkembangan usianya. Konsep keagamaan ini dapat diklasifikasikan menjadi tiga:

- a) Konsep ketuhanan yang konvensional dan konservatif dipengaruhi oleh sebagian kecil fantasi. Hal ini disebabkan oleh pengaruh luar.
- b) Konsep ketuhanan yang lebih murni diungkapkan dalam pandangan pribadi (individu).
- c) Konsep ketuhanan yang humanistik. Agama telah menjadi etos humanis di dalamnya dalam menghayati ajaran agama. Perubahan tersebut pada setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor internal yaitu perkembangan usia dan faktor eksternal berupa pengaruh eksternal yang dialaminya.²²

Temuan dan Analisis Data Tentang Peranan Kelompok Bermain Dalam Mengembangkan Keberagamaan Anak

Perkembangan agama pada anak usia dini sangat dipengaruhi oleh proses pembentukan atau pendidikan agama yang diterima anak. Dalam kaitan ini, pendidikan agama yang diberikan di sekolah memiliki peran yang sangat penting. Oleh karena itu, pendidikan agama (pengajaran, pembiasaan, dan penanaman nilai) di sekolah harus menjadi perhatian semua pihak yang terlibat dalam pendidikan, tidak hanya guru agama tetapi kepala sekolah, dewan guru dan orang tua. Jika semua pihak yang terlibat telah memberikan contoh dalam mengimplementasikan nilai-nilai agama dengan baik, maka siswa akan mengembangkan

²² Ibid, 66.

sikap positif terhadap agama dan pada gilirannya akan mengembangkan kesadaran beragama dalam diri mereka.

Kelompok bermain sebagai lembaga pendidikan anak usia dini atau dikenal dengan pendidikan prasekolah juga harus mampu memberikan pengetahuan agama yang baik sehingga nantinya dapat mendukung perkembangan agama anak.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu Imrotin selaku kepala sekolah KB Nurul Huda Tanah Merah untuk mengetahui tentang kelompok bermain Nurul Huda Tanah Merah dalam mengembangkan keberagaman anak beliau mengatakan:

“Guru dalam mendukung perkembangan agama anak di kelompok bermain, memberikan jadwal pengajaran materi agama kepada siswa dan selalu menyisipkan ilmu dan pesan-pesan agama dalam setiap kegiatan belajar mengajar yang berlangsung. Dengan demikian, anak secara langsung maupun tidak langsung dapat memperoleh ilmu agama yang dapat menunjang perkembangan agamanya. Misalnya, ketika siswa sedang mengerjakan tugas mewarnai, guru menjelaskan terlebih dahulu gambar apa yang akan diwarnai. “Gambar-gambar apa ini anak-anak?”, “Gambar gajah”, “Siapa yang menciptakan gajah?”, “Bu, ciptaan Tuhan”, “Karena gajah adalah ciptaan Tuhan, maka kita harus mencintai gajah”²³

Beliau juga berpendapat tentang mengembangkan keberagaman untuk anak usia dini :

“Agar anak tidak bosan dan diberikan berbagai jadwal, misalnya pada hari Senin materinya mengembangkan kreativitas untuk kegiatan seperti mewarnai, menggambar,

²³ Imroatin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

menempel, menggunting dan lain-lain. Pada hari Selasa pemberian materi cerita kemudian siswa membaca buku cerita dan pemutaran film bernuansa cerita Islami. Materi hari Rabu siswa diberikan materi olahraga dan pengenalan lingkungan, kemudian siswa diajak travelling ke tempat-tempat yang dapat memperluas wawasan siswa. Jum'at diberikan materi agama, seperti praktek ibadah shalat, belajar membaca al-quran mengaji, belajar doa-doa dan surat-surat pendek”²⁴

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Nafila selaku guru kelas kelompok untuk mengetahui pengertian pemahaman agama bagi anak usia dini di KB Nurul Huda Tanah Merah beliau menjelaskan:

“Guru selalu membiasakan anak membaca doa saat akan beraktivitas dan juga belajar sholat lima waktu, supaya anak terbiasa membaca doa dalam menjalankan semua aktivitas. Misalnya: anak diajarkan membaca doa pada saat memulai pembelajaran, membaca doa untuk kedua orang tua, membiasakan membaca doa sebelum makan dan lain-lain”.²⁵

Ibu Imroatin menambahkan tentang mengembangkan keberagaman untuk anak usia dini beliau menjelaskan:

“Guru juga mengenalkan anak pada hari besar keagamaan dengan merayakan hari besar nasional dan hari besar Islam. Hal ini dilakukan untuk mengenalkan anak pada hari libur nasional dan hari besar keagamaan serta untuk meningkatkan kecintaan anak terhadap agama dan negara.

²⁴ Imroatin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

²⁵ Nafila, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

Misalnya mengadakan peringatan hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, mengadakan peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW, dan sebagainya.”²⁶

Beliau juga berpendapat tentang evaluasi atau penilaian dalam mengembangkan keberagaman anak usia dini :

“Untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak khususnya bagi perkembangan agamanya perlu dilakukan evaluasi atau penilaian. Oleh karena itu, guru melakukan evaluasi atau penilaian. Evaluasi atau penilaian dalam kelompok bermain Nurul Huda dilakukan secara terus menerus. Yaitu dengan melakukan observasi dan observasi yang dilakukan baik secara individu maupun kelompok. Hal ini dilakukan oleh guru yang mengikuti kegiatan partisipatif dalam kelompok bermain. Metode penilaian antara lain menggunakan 1) Observasi dilakukan setiap hari selama kegiatan belajar mengajar. Pengamatan dilakukan untuk mengetahui bagaimana perkembangan dan sikap anak. 2) Portofolio diberikan kepada anak yang dapat menggambarkan sejauh mana keterampilan anak telah berkembang”²⁷.

Kelompok Bermain Tanah Merah Nurul Huda dalam mengembangkan keagamaan anak guru menggunakan beberapa metode. Berdasarkan hasil wawancara dengan wakil kepala kelompok bermain beliau mengatakan:

“Kelompok bermain Nurul Huda, dalam mengembangkan keagamaan anak menggunakan yang fleksibel karena yang kita hadapi adalah PAUD dimana mereka selalu

²⁶ Nafila, *Wawancara*, Bangkalan 20 Desember 2021

²⁷ Nafila, *Wawancara*, Bangkalan 20 Desember 2021

menginginkan suasana belajar yang menyenangkan. Misalnya ketika anak tidak antusias dalam belajar, guru harus dapat memilih metode yang dapat menarik minat siswa, seperti menggunakan tanya jawab yang dapat memancing mereka untuk berpartisipasi atau mencoba menggabungkan beberapa metode menjadi satu. pertemuan dan juga memvariasikan metode dengan pendekatan yang berbeda. seni yang terpisah seperti seni bermain, bercerita, dan menyanyi”.²⁸

Berdasarkan hasil wawancara di atas menunjukkan bahwa kelompok bermain Nurul Huda Tanah Merah dalam mengembangkan keagamaan anak dengan menggunakan metode yang variatif yang efektif dalam mengembangkan keagamaan anak. Hal ini dapat di lihat dari data yang diperoleh peneliti di KB Nurul Huda Tanah Merah Bangkalan, kegiatan bermain dengan metode bercerita, bernyanyi Islami dan memperingati hari besar agama dapat mengembangkan keagamaan anak pada kelompok bermain di Nurul Huda Tanah Merah Bangkalan diperoleh beberapa temuan antara lain guru mengelola pembelajaran dengan sangat baik, hal ini dilihat dari respon baik dan semangat anak didik yang tinggi sehingga pengembangan agama anak berjalan dengan efektif, pengembangan agama anak menggunakan metode variatif.

Anak didik sering bercerita kepada guru, teman dan ibu mereka tentang pengalaman saat disekolah tentang cerita Islami, anak-anak juga sering melantukannya lagu-lagu Islami. Sehingga dengan pemebelajaran menggunakan metode variatif membuat kemampuan anak dalam bercerita juga meningkat. Anak-anak menceritakan tentang pengalaman dan mengungkapkan apa yang dirasakan saat mengikuti kegiatan pembelajaran bersama teman.

²⁸Laila Badriyah, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

Kesimpulan

Kelompok bermain dalam mengembangkan keagamaan anak, guru selalu melakukan perencanaan, pelaksanaan seperti memberikan jadwal materi agama dan menyisipkan pesan-pesan agama setiap kali kegiatan belajar mengajar berlangsung, Selalu mendapatkan anak terbiasa membaca doa ketika akan beraktivitas, belajar sholat harian dan juga belajar surat-surat pendek, mengadakan peringatan hari besar keagamaan, dan melakukan atau mengevaluasi untuk mengetahui perkembangan yang terjadi pada anak, evaluasi dan tindak lanjut dengan mengkoordinasi tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian agar dapat mencapai tujuan yang diharapkan menerapkan hasil belajarnya dalam kelompok bermain ketika di rumah, dan mendapatkan banyak pengetahuan tentang agama di kelompok bermain.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, H.M. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama di Lingkungan Sekolah dan Keluarga Sebagai Pola Pengembangan Metodologi*, Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Crapps, Robert W. *Perkembangan Kepribadian Dan Keagamaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Darajat, Zakiyah. *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 2005.
- Elizabert, *Perkembangan Anak Jilid I*, Jakarta: P.T Erlangga, 2001.
- Kartono, Kartini. *Psikologi Anak*, Bandung: P.T Mandar Maju, 2000.
- Marimba, Ahmad D. *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: P.T Al-Ma'arif, 2003.

Patmonodewo, Soemiarti. *Pendidikan Anak Prasekolah*, Jakarta: Rineka Cipta, 2003.

Sudono, Anggani *Pedoman Pendidikan Prasekolah*, Jakarta: P.T Gramedia Widiasarana Indonesia, 2000.

Syamsudin MZ, *Panduan Kurikulum Dan Pengajaran TamanKanak-Kanak Al-Qur'an*, Surabaya: LPPTKA BKPAMI Pusat, 2004.

Yusuf, Syamsu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2004.

Zulkifli, *Psikologi Perkembangan*, Bandung: P.T Remaja Rosdakarya, 2003.

UU SISDIKNAS No.20 Th. 2003.

Imroatin, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

Nafila, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021

Laila Badriyah, *Wawancara*, Bangkalan, 20 Desember 2021